



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN

USAHA AGRIBISNIS DI PERDESAAN

Bengkulu, 26-27 November 2007



Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS DI PERDESAAN

Bengkulu, 26-27 November 2007

TIM PENYUNTING:

Umi Pudji Astuti
Ruswendi
Gunawan
Iswandi, HB
Wahyu Wibawa
Muhrizal Sarwani
Wuri Marsigit

Diterbitkan oleh:

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian

Jl. : Tentara Pelajar No. 10 Bogor 16114
Telp. : (0251) 321577
Fax : (0251) 350928
e-mail : bp2tp@indo.net bp2tp@litbang.deptan.go.id.

ISBN : 978-979-1415-16-3

Hak cipta ada pada penulis, tidak diperkenankan memproduksi sebagian atau keseluruhan isi prosiding ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
LAPORAN PANITIA PENYELENGGARA.....	vii
SAMBUTAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN	ix
SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI BENGKULU	xi
RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL	xiii
DAFTAR ISI	xv
MAKALAH UTAMA	
1. Tinjauan Historis Perkembangan Prima Tani Hingga Terwujudnya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan <i>Kapala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian</i>	1
2. Pembangunan Pertanian Berawal dari Desa <i>Dr Muhrizal Sarwani</i>	6
3. Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di 10.000 Desa. <i>Dr Mat Syukur</i>	9
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa di Provinsi Bengkulu <i>Ir Wuri Marsigit, MAPP</i>	13
5. Pemberdayaan Gapoktan Mendukung Keberhasilan Agribisnis Industrial Pedesaan <i>Dr Gunawan dan Dr Umi Pudji Astuti</i>	21
MAKALAH PENUNJANG	
Tanaman Pangan	
1. Perbaikan Kesuburan Fisika dan Kimia Tanah Melalui Efek Residu Fosfor dan Bahan Organik di Sumatera Utara <i>Ali Jamil</i>	27
2. Pengaruh Takaran Kompos dan Pupuk Kandang Terhadap Komponen Hasil Padi Gogo <i>Junita Barus dan Nina Mulyanti</i>	35
3. Peran Varietas Dominan dan Varietas Unggul Baru (VUB) dalam Peningkata Produksi Padi di Provinsi Bengkulu <i>Hamdan dan Ahmad Damiri</i>	38
4. Pengujian Kantong Semar (<i>Hermetically sealed storage</i>) Untuk Rendemen Giling, Mutu Beras dan Daya Simpan Benih Untuk Waktu Simpan 5 Bulan <i>Sutrisno, Budi Raharjo dan Djoko Setijono</i>	43
5. Penangkaran Benih Jagung Komposit Bisma Dalam Mendukung Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Rejang Lebong <i>Sri Suryani M. Rambe dan Gunawan</i>	48
6. Peningkatan Kualitas Kulit Ubi Kayu dan Onggok Melalui Fermentasi di Kabupaten Lampung Selatan <i>N. D. Suretno, W.A. Wulandari dan R. Asnawi</i>	52
7. Diversifikasi Pengolahan Nenas Menjadi <i>Nata de pina</i> di Tingkat Petani Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau <i>Shannora Yuliasari, Hamdan dan Eliarti</i>	56
8. Penerapan Teknologi Pascapanen Kentang di Desa Batur Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara <i>Qantiyah dan Wilda Mikasari</i>	62
Perkebunan	
1. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Lahan Gambut Provinsi Bengkulu <i>Iswandi H. Basri dan Shoffahayati</i>	69
2. Peluang Efisiensi Pemupukan dengan Pemanfaatan Limbah Pelepah Kelapa Sawit <i>Anis Fahri, Rahmiwati Yusuf dan Ali Jamil</i>	74
3. Efikasi Tiga Herbisida Berspektrum Luas dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Komposisi Gulma Pada Perkebunan Kelapa Sawit yang Belum Menghasilkan <i>Wahyu Wibawa, Rosli Mohamad, Dzolkhifli Omar dan Abdul Shukor Juraimi</i>	79
4. Pengaruh Tiga Herbisida Pada Pertumbuhan Kelapa Sawit dan Resikonya Terhadap Kesehatan Manusia <i>Wahyu Wibawa, Rosli Mohamad, Mohd. Ghazali Mohayidin dan Abdul Shukor Juraimi</i>	84

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI PROVINSI BENGKULU

Wuri Marsigit

Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Provinsi Bengkulu mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai daerah agraris dan maritim yang terbentang di pesisir barat pulau Sumatera. Potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di Provinsi Bengkulu sangat potensial dikembangkan sebagai sektor andalan dalam bidang pertanian, industri dan perdagangan di masa depan. Penyebab krisis ekonomi dimasa lalu dan saat ini ialah kesalahan strategi pembangunan ekonomi akibat menempatkan sektor pertanian dan pedesaan bukan menjadi sektor andalan. Seyogyanya sektor pertanian dan pedesaan haruslah diposisikan menjadi sektor andalan atau lokomotif (penggerak) pembangunan ekonomi daerah atau menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas atau titik berat pembangunan daerah. Oleh karena itu, program utama pembangunan pertanian dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat desa di Propinsi Bengkulu ke depan harus ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu (1) Peningkatan Ketahanan Pangan, (2) Pengembangan Pertanian Berwawasan Agribisnis dan (3) Pengembangan Agroindustri yang melibatkan peran serta aktif masyarakat, khususnya petani yang mayoritas tinggal di pedesaan. Program pembangunan pertanian tersebut perlu sinergi dari komponen-komponen Akedimisi, Bisnis, Government (Pemerintah) dan Community (masyarakat) atau disingkat (ABGC).

Kata kunci : *Strategi, pemberdayaan, masyarakat, pedesaan*

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di Provinsi Bengkulu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan dalam bidang pertanian, industri dan perdagangan di masa depan. Dilihat potensi lahan terdapat 1.978.870 ha. Dari luas tersebut 1.000.913 ha (50,58%) boleh dibudidayakan, sedangkan 977.957 (49,42%) tetap dipertahankan sebagai kawasan hutan untuk fungsi konservasi. Dari luas lahan yang dapat dibudidayakan diusahakan sebagai kawasan perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura, perikanan maupun peternakan. Jika dilihat dari potensi SDM hampir 90% desa yang ada di Provinsi Bengkulu penduduknya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kontribusi sektor pertanian mencapai 3%. Sebahagian besar kontribusi tersebut berasal dari sektor hulu (*on-farm*) dari suatu system agribisnis. Sementara kontribusi dari sektor hilir (*off farm*) masih sangat kecil (kurang dari 10%).

Menurut catatan Bappeda, khususnya dalam kaitannya dengan alokasi tata ruang sampai periode tahun 2000, maka dari lahan di luar hutan negara yang boleh dipakai untuk aktivitas : (i) Perkebunan sekitar 40% (untuk perkebunan besar 62,5% dan perkebunan rakyat 37,5%); (ii) Tanaman pangan 17,5%; (iii) Perikanan air payau 2,5%; (iv) Peternakan besar 2,0%; (v) Pertambangan dan Industri 4,6% serta (vi) Pemukiman dan fasilitas umum perkotaan maupun pedesaan sekitar 33,4%.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa potensi sektor pertanian sangat dominan dan bila memang demikian, maka Provinsi Bengkulu dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut dengan mengandalkan potensi pertanian melalui pengembangan agribisnis. Pengembangan ataupun pengelolaan agribisnis secara intensif dan maju adalah sangat tergantung dari peranan sektor pertanian. Bila sektor pertanian ini lemah maka pengembangan industri hilir akan tersendat karena kekurangan pasar hasil produksinya dan pengembangan industri hilir juga akan terhambat karena kekurangan bahan baku.

Sebahagian besar produk-produk pertanian yang ada di Provinsi Bengkulu untuk saat ini masih dijual dalam bentuk segar dengan perlakuan dan penanganan pasca panen yang masih minimal, sehingga nilai ekonomisnya sangat rendah dan tidak mampu bersaing. Padahal produk-produk pertanian merupakan produk yang mudah rusak/busuk (*perishable*). Produk-produk yang dihasilkan kurang mampu bersaing di pasar nasional maupun global karena terkendala jaminan kualitas, kuantitas maupun kontinuitas produk (3K).

Disamping itu perhatian terhadap pembangunan pertanian pada era sebelumnya masih terfokus pada sub sistem hulu (produksi), sedangkan perhatian terhadap sektor hilir (khususnya pasca panen, pengolahan dan pemasaran) masih sangat rendah. Padahal dari hasil beberapa kajian sektor hilirlah yang berpotensi besar untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) produk.

Meskipun sudah banyak upaya pembinaan yang dilakukan lembaga pemerintah dan swasta dalam rangka pengembangan agroindustri di Provinsi Bengkulu, namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan dan terbukti dengan rendahnya kontribusi kegiatan industri pengolahan terhadap PDRB.

Nilai tambah produk pertanian dapat ditingkatkan melalui kegiatan agroindustri, sehingga masih terbuka peluang untuk menggenjot kontribusi PDRB dari sektor pertanian (khususnya sub sistem pengolahan), karena tujuan pengolahan disamping untuk meningkatkan nilai tambah juga diharapkan dapat membuat produk yang bermacam-macam (diversifikasi produk) sehingga disukai konsumen dan tahan lama, dapat menciptakan dan memperluas lapangan kerja, merangsang tumbuhnya iklim investasi, dan memacu tumbuhnya industri penunjang (peralatan pengolahan, teknologi pengolahan, dan pengemasan), sentra-sentra produksi pengolahan berbasis komoditi lokal dan sentra-sentra perdagangan agroindustri.

Harga masih merupakan faktor utama yang menyebabkan petani lebih bersifat subsistem. Mekanisme pasar yang belum sempurna, cenderung petani menerima harga yang ditetapkan oleh pihak lain dengan harga yang relatif rendah. Mestinya perlu ada lembaga yang membantu petani memasarkan hasil pertaniannya pada tingkat yang memadai.

Lemahnya pemasaran ini akan terus berkepanjangan bila tidak diadakan upaya-upaya terobosan yang dapat dengan : (i) Pengembangan komoditi pertanian berdasarkan konsep keunggulan komparatif dan konsep perwilayahan komoditi, (ii) Perbaikan fasilitas pemasaran (transportasi, komunikasi, informasi pasar, pelabuhan dan lain-lain) dan (iii) Penyediaan fasilitas permodalan

Untuk Kawasan Pengembangan Agribisnis di Provinsi Bengkulu memiliki fasilitas kelembagaan yang berhubungan dengan kegiatan agribisnis seperti : sarana kios saprotan, KUD dan Lembaga Keuangan (BANK) belum cukup untuk memfasilitasi kegiatan agribisnis.

Provinsi Bengkulu mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim yang terbentang di pesisir barat pulau Sumatera. Keunggulan komparatif tersebut merupakan fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*comparative advantage*). Dengan begitu perekonomian yang dikembangkan di Provinsi Bengkulu memiliki landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh masyarakat.

Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di beberapa daerah di Indonesia dalam bentuk pembangunan pertanian sebagai salah satu subsistem agribisnis. Pengalaman membuktikan bahwa pembangunan pertanian saja bila tidak disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian serta jasa-jasa pendukung secara harmonis dan simultan tidak akan mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*).

Belajar dari pengalaman masa lalu tersebut, pendekatan pembangunan ekonomi dalam rangka mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing perlu diubah dari pembangunan pertanian subsistem kepada pembangunan sistem agribisnis, di mana pertanian, industri hulu pertanian, industri hilir pertanian serta sektor Penyedia jasa yang diperlukan, dikembangkan secara simultan dan harmonis. Sejalan dengan permasalahan diatas kondisi untuk Provinsi Bengkulu juga perlu penanganan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan agribisnis, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Pembangunan pertanian dilakukan dalam rangka meningkatkan sebesar-besarnya partisipasi masyarakat pelaku agribisnis. Pelaku adalah petani dan dunia usaha meliputi usaha rumah-tangga, usaha kelompok, koperasi, usaha menengah, maupun usaha besar. Pelaku agribisnis tersebut merancang, merekayasa dan melakukan kegiatan agribisnis itu sendiri mulai dari identifikasi pasar yang kemudian diterjemahkan kedalam proses produksi. Pemerintah berkewajiban memberikan fasilitas dan mendorong berkembangnya usaha usaha agribisnis dalam rangka meningkatkan usaha secara mandiri dan memanfaatkan peluang pasar.

Sejalan dengan pengembangan usaha agribisnis dan untuk menciptakan produk-produk pertanian yang berdaya saing harus dicirikan berorientasi pasar, meningkatkan pangsa pasar khususnya di pasar internasional dan mengandalkan produktivitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal (*capital-driven*), pemanfaatan inovasi teknologi (*innovation-driven*) serta kreativitas sumberdaya manusia (*skill-driven*) dan bukan lagi mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*factor-driven*). Oleh karena itu mekanisme pasar perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses pembentukan harga yang bebas dan memadai, mekanisme pasar yang berkeadilan dapat berjalan, maka perlu dibangun tatanan bagi produk agribisnis yang berbeda dengan tatanan untuk pasar maupun produk lainnya yang ada di pasar.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu strategi pemberdayaan masyarakat desa yang terpadu melalui pendekatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis dan agroindustri.

PERMASALAHAN PENGEMBANGAN PERTANIAN PERDESAAN DI PROVINSI BENGKULU

Permasalahan di Bidang Ketahanan Pangan

1. Alih fungsi lahan tanaman pangan, khususnya padi (termasuk sawah irigasi) untuk tanaman komersial, terutama sawit dengan harga yang lebih menjanjikan.
2. Ketergantungan terhadap beras, kurangnya diversifikasi pangan baik vertikal maupun horizontal.
3. Kebijakan pemerintah yang terfokus pada aspek ketersediaan dan keterjangkauan, dengan sasaran utama swasembada beras pada tingkat harga murah. Pemahaman pada stabilitas harga (bias pada kepentingan konsumen), tidak memberikan insentif peningkatan produksi yang memadai bagi petani produsen sehingga kontra produktif terhadap pencapaian ketahanan pangan.
4. Diabaikannya pemberdayaan (peningkatan pendapatan) petani, sehingga timbul krisis pangan yang dipicu oleh lemahnya daya beli masyarakat.
5. Adanya dilema kebijaksanaan yaitu upaya peningkatan produksi di satu pihak dan di sisi lain harga ditetapkan murah untuk melindungi masyarakat berpendapatan rendah.

Permasalahan di Bidang Agribisnis dan Agroindustri

1. Kelembagaan pertanian yang belum berfungsi optimal (kelompok tani, kelompok wanita tani, gapoktan dan lainnya). Orientasi kelembagaan lebih kepada mengharapkan bantuan, bukan pada pemberdayaan
2. Peran PPL yang makin menurun, perlu revitalisasi peran PPL dalam pengembangan pertanian terutama di pedesaan
3. Akses permodalan yang sulit (keterbatasan penyedia modal: Perbankan, LKM) dan prosedur permohonan pengajuan pinjaman modal yang sulit/tidak mampu membuat proposal rencana usaha.
4. Penguasaan IPTEKS yang masih lemah (*on-farm* maupun *off-farm*), baik GAP, GHP, GMP, GDP.
5. Kurang ketersediaan bibit/benih bermutu di tingkat petani. Penguasaan teknologi penangkaran benih dan pembuatan bibit bermutu yang masih terbatas.
6. Mahalnya harga saprotan di satu pihak dan rendahnya harga jual gabah di pihak lain, sehingga keuntungan usahatani menjadi semakin rendah.
7. Kurangnya jaminan pemasaran produk-produk pertanian. Akses pasar yang sulit bagi petani, sehingga tidak mempunyai posisi tawar yang baik
8. Belum berfungsinya SubTerminal Agribisnis (di Kota Bengkulu dan Rejang Lebong).
9. Ancaman Serangan hama penyakit dan bencana alam.
10. Kegiatan di sektor hulu (usaha tani) dari sistem agribisnis belum seimbang dengan kegiatan hilir (pengolah produk dan pemasaran), maka masih terbuka peluang untuk peningkatan nilai tambah produk dalam kegiatan agroindustri.

Meskipun telah dilakukan pembinaan dalam peningkatan ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan agroindustri. Namun pembinaannya terkesan berjalan sendiri dan tidak terkoordinir dengan baik, sehingga perlu sinergi pemberdayaan pembinaan yang baik dari Akedimisi, Bisnis, Government maupun Community (ABGC).

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Strategi Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian pada dasarnya mengacu pada Panca Yasa yaitu : (1) perbaikan infrastruktur pertanian, (2) pengembangan kelembagaan petani, (3) penyuluhan, (4) fasilitas pembiayaan pertanian dan (5) pemasaran hasil pertanian. Pembangunan pertanian pada masa mendatang harus lebih banyak diorientasikan pada kegiatan penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, karena dari sinilah nilai tambah dan daya saing tersebut bersumber. Oleh karena itu penguasaan terhadap teknologi produksi, pasca panen, pengolahan, pemasaran, akses terhadap konsumen mutlak dikuasai.

Pembangunan pertanian di Provinsi Bengkulu harus mengedepankan prinsip bahwa rakyat tidak hanya menjadi obyek pembangunan, tetapi juga menjadi subyek pembangunan itu sendiri. Rakyat tidak boleh hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pemain (pelaku). Rakyat harus didorong berperilaku produktif, bukan konsumtif. Pembangunan harus mengedepankan semangat pemberdayaan, bukan mengharapkan bantuan terus-menerus dari pemerintah.

Pembangunan pertanian seyogyanya merupakan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dari rakyat berarti dalam menghasilkan nilai tambah pembangunan, haruslah menggunakan sumber

daya (faktor produksi) yang dimiliki dan atau dikuasai rakyat banyak (keunggulan komparatif). Oleh rakyat berarti dalam penciptaan nilai tambah daerah harus langsung dilaksanakan (partisipasi aktif) rakyat banyak, baik secara individu maupun melalui organisasi ekonomi (usaha kecil, usaha menengah, koperasi, usaha besar) rakyat banyak. Dengan dari rakyat dan oleh rakyat tersebut maka secara otomatis nilai tambah pembangunan akan langsung dinikmati rakyat banyak (untuk rakyat) yakni melalui mekanisme *factor share* berupa pendapatan atas faktor produksi dan pendapatan fungsional (pendapatan sebagai pelaku ekonomi). Pembangunan ekonomi yang demikian bila dilaksanakan secara konsisten akan dapat mencapai pertumbuhan sekaligus pemerataan ekonomi.

Patut diduga bahwa akar penyebab krisis ekonomi dimasa lalu dan saat ini ialah kesalahan strategi pembangunan ekonomi akibat menempatkan sektor pertanian dan pedesaan bukan menjadi sektor andalan. Seyogyanya sektor pertanian dan pedesaan haruslah diposisikan menjadi sektor andalan atau lokomotif (penggerak) pembangunan ekonomi daerah atau menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas atau titik berat pembangunan daerah.

Oleh karena itu, program utama pembangunan pertanian dalam hubungannya upaya pemberdayaan masyarakat desa di Provinsi Bengkulu ke depan harus menekankan pada tiga hal pokok, yaitu (1) Peningkatan Ketahanan Pangan, (2) Pengembangan Pertanian Berwawasan Agribisnis dan (3) Pengembangan Agroindustri yang melibatkan peran serta aktif masyarakat, khususnya petani yang mayoritas tinggal di pedesaan.

1. Peningkatan ketahanan pangan

Ketahanan pangan tidak semata-mata masalah ekonomi dalam arti sempit, melainkan harus dipandang dalam kerangka yang lebih luas dan lebih strategis, termasuk masalah stabilitas politik, pertahanan dan keamanan. Peningkatan ketahanan pangan haruslah didasarkan pada penggalangan "kekuatan" sumberdaya dari dalam dan ketergantungan input dari luar sekecil mungkin.

Di masa depan, fokus pangan dan strategi perlu diarahkan pada implematsi paradigma baru ketahanan pangan berkelanjutan (*Sustainable Food Security Paradigma*). Kelemahan mendasar konsep ketahanan pangan sebelumnya perlu dipahami sebagai titik telaah pemahaman dan pelaksanaan paradigma baru ketahanan pangan.

Paradigma ketahanan pangan berkelanjutan perlu mempertimbangkan empat indikator utama :

1. Ketersediaan pangan (*food availability*). Kecukupan kersediaan pangan adalah penting, tetapi belum cukup menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat. Walaupun pagu pangan tersedia cukup, tetapi bila masyarakat tidak memiliki daya beli yang memadai maka akan terjadi krisis pangan (*hunger paradox*), gizi buruk misalnya.
2. Pembedayaan ekonomi masyarakat, terutama yang mayoritas tinggal di pedesaan.
3. Ketahanan terhadap resiko (*vulnerability*). Sistem pangan juga harus memiliki ketahanan yang cukup terhadap risiko penurunan produksi pangan sebagai akibat faktor alam, krisis keuangan, sosial dan politik. Karena itu jaringan pengaman sosial (*social safety net*) adalah komponen penting dari sistem ketahanan pangan berkelanjutan.
4. Aspek keberlanjutan (*sustainability*). Aspek keberlanjutan mensyaratkan tidak adanya perkembangan negatif dalam jangka panjang (*non-negative long term trend*) untuk ketersediaan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Berkenaan dengan hal itu, pengembangan usaha tani pangan berkelanjutan (*sustainability farming sistem*) adalah merupakan komponen penting.

2. Pengembangan pertanian berwawasan agribisnis

Pemahaman akan subsistem dalam agribisnis akan sangat membantu dalam membuka wawasan yang lebih luas dari suatu komoditas pertanian. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan proses pembentukan nilai tambah atas komoditas yang bersangkutan. Nilai tambah dapat tercipta melalui kegiatan di subsistem hulu, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan serta subsistem hilir. Berbagai kajian empirik memperlihatkan bahwa nilai tambah tertinggi justru tercipta pada kegiatan hilir pertanian yaitu pengolahan dan distribusinya. Banyak negara maju sudah sangat berkembang dalam kegiatan-kegiatan hilir yang mengolah komoditas pertanian, termasuk kegiatan sortasi (*grading*) dan pengemasan (*packaging*). Kegiatan-kegiatan hilir itu memberikan banyak keuntungan bagi para pengelolanya karena proses nilai tambah yang tercipta di dalamnya.

Visi pembangunan sistem agribisnis : *Terwujudnya perekonomian nasional yang sehat melalui pembangunan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistis.*

Sistem agribisnis adalah cara melihat pertanian dalam wawasan yang lebih luas. Paradigma pertanian dahulu terbatas pada kegiatan di tingkat usaha tani saja, maka dalam wawasan agribisnis, pertanian dipandang dari keterkaitan antara sistem yang mendukung di hulu, serta kegiatan di hilir, meliputi pengolahan dan pemasarannya.

Sistem agribisnis menyangkut lima subsistem (hulu, usaha tani, pengolahan, pemasaran dan jasa). Sistem akan berkembang dengan baik jika ada dukungan usaha-usaha agribisnis. Dalam kerangka pengembangan agribisnis serta dalam upaya untuk melancarkan keterikatan antar subsistem tersebut perlu melihat arti penting dan strategis keberadaan layanan pendukung dan kebijakan pemerintah. Sistem usaha agribisnis yang dibangun ke depan adalah yang memiliki ciri berdaya saing, berkerakyatan berkelanjutan dan desentralistis.

Fokus pengembangan agribisnis dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa perlu diarahkan pada :

1. Penguatan kelembagaan pertanian di pedesaan yang belum berfungsi optimal (kelompok tani kelompok wanita tani, gapoktan dan lain-lain). Orientasi kelembagaan lebih kepada mengharapka bantuan, bukan pada pemberdayaan
2. Revitalisasi peran dan fungsi PPL dalam pengembangan pertanian, khususnya di pedesaan
3. Membantu kemudahan akses permodalan bagi petani di pedesaan (Perbankan, LKM); pendampingan prosedur permohonan pengajuan (pinjaman modal dan proposal rencana usaha).
4. Pengembangan IPTEKS baik *on-farm* maupun *off-farm*, melalui penerapan GAP, GHP, GMP, GDP.
5. Peningkatan ketersediaan bibit/benih bermutu di tingkat petani. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penguasaan teknologi penangkaran benih dan pembuatan bibit bermutu yang masih terbatas.
6. Pemberian subsidi untuk menjangkau harga saprotan yang tinggi bagi petani.
7. Penjaminan pemasaran produk-produk pertanian, sehingga petani mempunyai posisi tawar yang baik.
8. Memfungsikan SubTerminal Agribisnis (STA) yang ada di Kabupaten/Kota dan Provinsi Bengkulu.
9. Antisipasi ancaman serangan hama penyakit dan bencana alam dengan bantuan yang diperlukan sesegera mungkin, sehingga dapat memulihkan mental petani untuk bangkit kembali (*program recovery*).

3. Pengembangan agroindustri

Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan agribisnis. Kegiatan agroindustri utamanya berada pada subsistem pengolahan, namun sangat tergantung dengan sub sistem hulu dan pemasaran. Pengolahan produk dalam agroindustri ini akan memberikan banyak manfaat. Agroindustri merupakan industri yang berbahan baku produk pertanian. Diversifikasi pengolahan produk pertanian merupakan upaya untuk menganeekaragamkan satu produk pertanian menjadi beberapa produk olahan, baik dari produk sejenis maupun campuran dari beberapa produk. Di era moderen ini kita tidak bisa lagi hanya menghasilkan, menyimpan atau menjual produk pertanian dalam bentuk segar (belum olah). Produk segar umumnya mempunyai beberapa kelemahan seperti mudah rusak dan busuk, harga murah, kandungan air tinggi, tidak bisa menyediakan pertanian dalam waktu yang lama, nilai tambah rendah, bentuk sejenis, sehingga membosankan dalam mengkosumusnya.

Menurut Susanto dan Saneto (1994) pengolahan produk produk pertanian akan memberikan banyak manfaat dalam hal: (i) Memperpanjang waktu serta tersedianya bahan pertanian, mempermudah penyimpanan dan distribusi, (ii) Menaikkan nilai tambah ekonomis berupa keuntungan finansial maupun nilai tambah sosial berupa lowongan kerja yang lebih banyak, (iii) Memperoleh produk pertanian yang lebih menarik dari segi kenampakan, cita rasa dan sifat fisi lainnya, (iv) Tersedianya bahan limbah hasil pertanian yang masih bermanfaat untuk memproduksi bahan lain dan (v) Mendorong tumbuhnya industri-industri lainnya yang menunjang industri pertanian seperti industri kimia, gelas, bahan pengepak, industri jasa penunjang, tumbuhnya sentra-sentra pemasaran dan lain-lain.

Pengembangan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah berlipat ganda, jika dikelola dengan serius. Satu komoditas dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Sebagai ilustrasi dapat dilihat beberapa kemungkinan upaya pengembangan Agroindustri Pertanian menjadi beberapa produk olahan (Table 1).

Nilai tambah dapat tercipta melalui kegiatan pada subsistem hulu, subsistem usaha tani serta subsistem hilir. Berbagai kajian empirik membuktikan bahwa nilai tambah tertinggi justru tercipta pada kegiatan hilir pertanian pada pengolahan dan distribusinya (Anonim, 2002).

Masing-masing komoditas pertanian memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem agribisnis, menyangkut permasalahan dan potensinya. Banyak negara maju telah berkembang kegiatan hilir yang mengolah komoditas pertanian, termasuk kegiatan sortasi (*grading*), pengolahan itu sendiri (*processing*) dan pengemasan (*packaging*). Kegiatan hilir memberikan banyak keuntungan bagi para pengelolanya karena nilai tambah yang tercipta di dalamnya. Sistem industri hilir tersebut merupakan bagian dari kegiatan agroindustri. Banyak konsep yang dikemukakan para ahli mengenai agroindustri. Soekartawi (2000) mengartikan agroindustri sebagai: (i) Industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian, (ii) Suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan

pembangunan tersebut mencapai pembangunan industri. Biasanya mengolah bahan mentah menjadi barang menjadi atau setengah jadi (*intermediate product*) dan (iii) Suatu tahapan pembangunan yang menghasilkan produk jadi (*finished product*). Biasanya mengolah produk setengah jadi (*intermediate product*) menjadi produk jadi (*finished product*). Hicks (1995) mendefinisikan agroindustri sebagai kegiatan bercirikan : (i) Meningkatkan nilai tambah, (ii) Menghasilkan produk yang dapat digunakan/dimakan dan dipasarkan, (iii) Meningkatkan daya simpan dan (iv) Menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Austin (1981) mengidentifikasi Agroindustri sebagai pengolahan bahan baku yang termasuk tanaman atau binatang. Pengolahan merupakan suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuk dan komposisi kimiawinya yang meliputi : (i) Berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan dan distribusi dan (ii) Berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pengkelasan (*grading*) dan pengepakan hasil segar atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih menggunakan enzim, peralatan moderen, dan lain-lain. Sedangkan Gumbira (1998) mendefinisikan agroindustri sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Pengembangan agroindustri haruslah berkelanjutan (*sustainable agroindustrial development*) dengan kata lain adalah pembangunan agroindustri yang dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam (Soekartawi, 2000). Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang maupun masa mendatang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumberdaya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat.

Ciri-ciri kegiatan dan sistem agroindustri yang berkelanjutan, diantaranya : (i) Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia di masa sekarang dan dimasa yang akan datang, (ii) Sumberdaya alam khususnya sumberdaya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan dapat terus ditingkatkan, karena keberlanjutan agroindustri tersebut sangat bergantung dari tersedianya bahan baku dan (iii) Dampak negatif adanya pemanfaatan sumberdaya alam dan adanya agroindustri, dapat diminimalkan.

Secara ideal keberlanjutan Agroindustri ditentukan oleh keterkaitan yang sinergis antara pelaku agribisnis melalui subsistemnya masing-masing. Peran masing-masing pelaku agribisnis dimulai dari subsistem hulu, sub sistem usaha tani, sub sistem pengolahan, sub sistem pemasaran dan subsistem jasa/penunjang.

Subsistem hulu membutuhkan peran kios/toko dan pedagang sebagai penyedia sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk dan obat-obatan pertanian. Subsistem usaha tani membutuhkan sejumlah petani sebagai bagian dari manajemen produksi untuk dapat menghasilkan bahan baku produksi sesuai bagi agroindustri baik dalam jumlah, mutu, kontinuitas dan jaminan pasokan. Sehingga akan menghasilkan produk akhir yang bermutu dan kontinyu.

Subsistem usaha tani memerlukan pemilik tanah, pengolah tanah dan tenaga kerja. Dalam kaitannya Terminal Agribisnis dapat digunakan sebagai tempat bertemu antara produsen bahan baku dengan konsumen agroindustri.

Subsistem pengolahan memerlukan unit pengolahan, industri rumah tangga bila diproduksi secara inti-plasma, tenaga kerja pengolah, pedagang, broker atau agen sebagai pemasok bahan baku/bahan tambah, bahan/peralatan pengemasan dan labelling.

Subsistem pemasaran memerlukan peran konsumen, pedagang, toko/kios, agen/broker. Sub Terminal Agribisnis yang sudah ada di Provinsi Bengkulu (Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong) dapat digunakan sebagai tempat bertemunya produsen dan konsumen atau sebagai lembaga promosi.

Subsistem jasa dan pendukung sangat dibutuhkan untuk memainkan peran keempat subsistem sebelumnya. Untuk menghasilkan bahan baku yang diinginkan, usaha agroindustri, proses produksi agroindustri dan modal pemasaran memerlukan lembaga keuangan sebagai pendukung pembiayaan usaha tani, terutama bagi petani yang tidak memiliki modal awal. Lembaga keuangan dapat berupa bank (bank umum, bank perkreditan rakyat atau bank desa), lembaga keuangan perorangan, koperasi, yayasan atau jasa modal ventura. Lembaga sertifikasi seperti Departemen Kesehatan (Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan maupun Dinas Kesehatan) untuk sertifikasi kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk sertifikasi mutu dan kelayakan perdagangan serta Majelis Ulama Indonesia untuk sertifikasi halal. Pemerintah daerah dapat menunjukkan perannya sebagai pendorong tumbuhnya industri baru dan keberlanjutan agroindustri melalui peraturan daerah dan konsep pembangunan agroindustri terpadu.

Dalam hal pemerintah daerah diharapkan dapat bertindak sebagai fasilitator, dinamisator sekaligus juga katalisator, melalui mekanisme penyusunan *blue print* pengembangan yang diimplementasikan dalam bentuk program melalui dinas/instansi terkait untuk menumbuhkan kembangkan perannya masing-masing. Dengan *blue print* pengembangan dan implementasikan program tersebut dapat dipadukan program-program yang berkaitan satu sama lainnya, tidak berjalan sendiri-sendiri. Upaya ini perlu komitmen dan keseriusan dalam melaksanakannya.

Fokus dalam pengembangan agroindustri antara lain :

1. Pengembangan agroindustri diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Brutto, efisiensi produk yang diikuti kemampuan memasarkan produk serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sektor-sektor lainnya, terutama lingkungan dimana industri itu berada.
2. Pengembangan agroindustri harus seiring dengan peningkatan kualitas Sumberdaya manusia (SDM) dititik beratkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), peningkatan keterampilan pengolahan, manajemen produksi dan pemasaran sesuai dengan permintaan (selera pasar).
3. Pengembangan Agroindustri ditempuh melalui upaya penganeekaragaman pengolahan produk pertanian sesuai potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya masyarakat yang ada melalui Program Pengembangan Agroindustri Kerakyatan Berbasis Sumberdaya Lokal, didukung instrumen kebijakan yang berpihak pada rakyat dan ditopang oleh pilar-pilar yang sinergis antara Akademisi, Business (dunia bisnis), Government (pemerintah) dan Community (masyarakat) atau yang disingkat dengan ABGC. Keempat komponen tersebut harus bergandengan tangan, merapatkan barisan dan satu persepsi tentang pentingnya percepatan ekononomi daerah.
4. Pengembangan agroindustri harus didasarkan pada pendekatan mencakup keseluruhan sistem agribisnis yang berwawasan lingkungan. Wujud dari yang berwawasan lingkungan dengan skala ekonomi yang efisien, mengutamakan pemanfaatan sumberdaya alam (lingkungan) dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan produk yang berorientasi pasar dan berkelanjutan.
5. Pengembangan agroindustri harus mampu menciptakan peluang investasi yang seluas-luasnya, berupa penyediaan informasi, kemudahan perizinan dan pelayanan satu atap, keamanan dan kenyamanan berinvestasi bagi investor dan pengembang.
6. Skala industri yang dikembangkan perlu dipertimbangkan dengan seksama, agar dapat menyerap lapangan kerja yang seluas-luasnya.

PENUTUP

Pembangunan pertanian di Provinsi Bengkulu diupayakan meningkatkan sebesar-besarnya partisipasi masyarakat pelaku agribisnis. Pelaku adalah petani dan dunia usaha meliputi usaha rumah-tangga, usaha kelompok, koperasi, usaha menengah maupun usaha besar. Oleh karena itu, pembangunan pertanian dapat menciptakan produk-produk pertanian memenuhi kebutuhan pangan, berdaya saing yang dicirikan antara lain berorientasi pasar, meningkatkan pangsa pasar khususnya di pasar internasional dan mengandalkan produktivitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal (*capital-driven*), pemanfaatan inovasi teknologi (*innovation-driven*) serta kreativitas sumberdaya manusia (*skill-driven*) dan bukan lagi mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*factor-driven*).

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. ED. Series in Economic Developmen. Washington, D.C.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Bengkulu. 2003. *Disain Agroindustri dan Pusat Agroindustri Desa di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Bengkulu. 2004. *Peluang dan Investasi Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu. 2004. *Business Plan Empat Komoditas Unggulan di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2006. *Panduan Penyelenggaraan Penelitian Pengabdian Masyarakat*, Edisi VII. Jakarta.
- Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Bengkulu. 2006. *Laporan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Teknis Managerial Kelompok UP3HP di Provinsi Bengkulu*. Kerjasama LPM UNIB dan Subdin PPHP Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bengkulu. Bengkulu.

- Rurastra, I.W., P. Simatupang, B. Rachman, N. Syafa'at, T. Pranadji dan M. Rahmat. 2002. Perspektif Pembangunan Pertanian 2003-2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Siregar, M dan S. Feriyanto. 2002. Kebijakan Pemilihan Teknologi dan Jenis Agroindustri. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agribisnis. Penerbit, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanto, T. dan B. Sancto. 1994. Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Penerbit, PT. Bina Ilmu. Surabaya.
- Tim Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. 2002. Rancang Bangun Pengembangan Kawasan Agribisnis Terpadu di Pedesaan. Bengkulu.